

RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DENGAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KHALAFI (Studi Pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

Armansyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *armansyah3003234005@uinsu.ac.id*

Aldiansyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *aldiansyah3003234040@uinsu.ac.id*

Muhammad Habibi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *muhammad3003234036@uinsu.ac.id*

Wahyu Ramadhan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: *wahyu3003234003@uinsu.ac.id*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa lebih dalam terkait relevansi sistem pendidikan Islam masa klasik dengan sistem pendidikan pondok pesantren khalafi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Data yang dipergunakan dalam kajian ini merupakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alur analisa mengacu pada teori Miles & Huberman, dengan triangulasi data sebagai uji keabsahannya. Hasil studi menyatakan bahwa terdapat relevansi antara sistem pendidikan Islam di masa klasik dengan sistem pendidikan pondok pesantren khalafi. Mulai dari tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, dan metode pendidikan yang digunakan oleh guru. Adapun kurikulum dalam sistem pendidikan Islam masa klasik secara garis besar belum terjadi pembakuan dari pemerintah yang berkuasa, sehingga terjadi perbedaan kurikulum antar lembaga pendidikan. Sedangkan kurikulum pada sistem pendidikan pondok pesantren khalafi memiliki pembakuan yakni kurikulum terpadu untuk pendidikan formal maupun informal.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Islam Klasik, Pondok Pesantren Khalafi

Abstract

The purpose of this study is to analyze in more depth the relevance of the classical Islamic education system with the Khalafi Islamic boarding school education system. This study uses a qualitative research method with a comparative approach. The data used in this study are primary and secondary. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The analysis flow refers to the theory of Miles &

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

Huberman, with data triangulation as a test of its validity. The results of the study state that the Islamic education system is relevant in the classical period and the Khalafi Islamic boarding school education system. Starting from educational objectives, the material taught, and the educational methods teachers use. The curriculum in the classical Islamic education system in general has not been standardized by the ruling government, so there are differences in curriculum between educational institutions. The curriculum in the Khalafi Islamic boarding school education system has standardization, namely an integrated curriculum for formal and informal education.

Keywords: Education System, Classical Islam, Khalafi Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penyebaran Islam di dunia tidak akan pernah terlepas dari ranah pendidikan. Secara historis, telah banyak studi yang mengkaji terkait dengan peran penting pendidikan dalam menyebarkan agama Islam maupun peningkatan peradaban manusia. Hal ini tentunya dibarengi dengan berbagai pengembangan yang dilakukan secara kontinu sebagai hasil dari penyesuaian latar sosial masyarakat muslim yang berbeda-beda di setiap belahan dunia (Muhammedi, 2016).

Merujuk pada buku yang ditulis oleh Prof Hasan Asari berjudul "Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan" diketahui bahwa terdapat 3 periodisasi pendidikan Islam. Mulai pendidikan Islam masa klasik (600-1250M), masa pertengahan (1250-1800M), dan masa modern (1800-hingga saat ini). Adapun pada periodisasi klasik sendiri, terdapat 5

model periodisasi yakni pendidikan Islam pada masa peletakan, perkembangan awal, kejayaan, kemandekan, dan pembaruan (Asari, 2018).

Dalam sejarahnya, terjadinya kemandekan pendidikan Islam pada dasarnya sangat bergantung dengan kemandekan peradaban Islam. Ditambah lagi dengan adanya sikap terlalu membanggakan karya ilmiah para ilmuan muslim di masa lampau, membuat umat Islam terpaku dalam bayang-bayang masa kejayaannya. Kondisi inilah yang mengakibatkan bangsa Eropa dapat mengambil alih masa kejayaan pendidikan Islam yang nyata dengan sangat mudah (Asari, 2018).

Merujuk pada (Sihaloho, 2023), diketahui bahwa salah satu upaya yang menjadikan bangsa Eropa mampu merebut masa kejayaan Islam adalah dengan mengaplikasikan sistem pendidikan Islam pada masa klasik, khususnya di periode perkembangan

awal dan kejayaan. Hal ini tentunya menjadi salah satu bukti nyata bahwa sistem pendidikan Islam di masa klasik memiliki keunggulan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu juga menjadi dasar perkembangan serta kemajuan peradaban umat manusia hingga saat ini.

Namun di lain sisi, masih banyak pihak yang beranggapan bahwa sistem pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan “kuno” yang hanya sesuai digunakan pada lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren. Anggapan tersebut diperkuat dengan studi dari (Rahman & Akbar, 2021) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam masih terkesan sebagai pendidikan “kelas dua” akibat menggunakan sistem pendidikan Islam. Bahkan secara spesifik hasil studi tersebut menyatakan bahwa terdapat problematika dalam sistem pendidikan Islam, mulai dari tujuan pendidikan yang lemah, kurikulum yang berlebihan, rendahnya daya saing lulusan, rendahnya keprofesionalitasan pendidik, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, hingga adanya dikotomi ilmu pengetahuan.

Asumsi tersebut tentunya dapat dikatakan berbanding terbalik dengan kondisi lembaga pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) yang secara komprehensif melakukan pembaharuan dalam komponen pendidikannya, namun tetap menjaga sistem pendidikan Islam masa lampau

(klasik). Misalnya saja lembaga pendidikan pondok pesantren khalafi atau dapat disebut juga pondok pesantren modern. Adapun sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren khalafi telah menekankan pada materi pelajaran terpadu. Kurikulum yang digunakan cenderung beradaptasi dengan sistem kurikulum pendidikan Islam dan perkembangan jaman. Bahkan secara spesifik perbedaan mencolok antara pondok pesantren khalafi dengan lembaga pendidikan lainnya (misalnya sekolah dan madrasah) adalah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa asing (Arab dan Inggris) lebih menonjol sebagai kurikulum lokal (Ngafif, 2023).

Temuan awal di atas tentunya menjadi sebuah kondisi yang saling bertolak belakang. Dimana dari kacamata studi, sistem pendidikan Islam dikatakan tertinggal, namun disisi lain sistem pendidikan Islam menjadi dasar mengembangkan komponen pendidikan Islam yang lebih maju dibandingkan lembaga pendidikan umum maupun madrasah. Maka tak ayal, perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan sistem pendidikan Islam (khususnya klasik) dianggap tidak relevan dengan kemajuan jaman atau digunakan dalam sistem pendidikan modern saat ini.

Dari latar permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa secara mendalam bagaimana relevansi sistem pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan pondok pesantren,

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

khususnya khalafi. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan erat antara sistem pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan Islam modern saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan serta pemahaman pembaca bahwa pada dasarnya sistem pendidikan Islam klasik dapat menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan yang lebih modern, seperti yang dilakukan oleh bangsa Eropa.

METODE

Studi ilmiah ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Merujuk pada Moleong dalam (Ulfa, 2022), studi kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah kondisi (fenomena) yang terjadi pada subjek penelitian. Sedangkan pendekatan komparatif merupakan cara menjelaskan hasil penelitian dari aktivitas membandingkan (Waston & Wiranto, 2023). Dimana variabel yang diteliti bersifat tunggal, namun sampel yang digunakan lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan agar dapat membandingkan hasil dari 1 fokus penelitian berdasarkan sumber atau rentang waktu yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam studi ilmiah ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun jenis data yang dipergunakan

terbagi menjadi 2 yakni data primer dan sekunder. Data primer didapat dari observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder didapati dari dokumentasi yakni segala jenis arsip, tulisan, buku, jurnal ataupun artikel terindeks yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat dan beberapa ustadz Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat.

Alur analisa data dalam studi ilmiah ini mengacu pada teori Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data studi ilmiah ini memakai triangulasi sumber. Triangulasi data adalah sebuah cara untuk mengetahui (mengecek) kevalidan atau derajat kepercayaan suatu data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai data yang berbeda.

KAJIAN TEORI

Sistem Pendidikan Islam Klasik

Sistem pendidikan Islam pada dasarnya terdiri dari 3 kata, yakni "sistem" "pendidikan" dan "Islam". Istilah sistem berasal dari kata "systema" (Bahasa Yunani) yang bermakna suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Campbell dalam (Sajadi, 2021) mendefinisikan sistem sebagai himpunan komponen

atau bagian yang saling berkaitan satu sama lain, yang berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun pendidikan merupakan sebuah istilah yang sangat familiar dalam masyarakat, yang mana mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji secara mendalam. Merujuk pada Zakiyah Darajat dalam (OK et al., 2022), pendidikan merupakan suatu upaya pengembangan diri pada aspek jasmaniah maupun rohaniah, yang dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus sampai dengan tutup usia. Sedangkan pendidikan Islam didefinisikan sebagai bentuk pendidikan yang diberikan kepada seseorang dengan berlandaskan syari'at Islam (Al-Qur'an dan Hadis), agar terbentuk manusia yang utuh dan mampu mengemban amanahnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Berdasarkan definisi di atas, (Ilham, 2020) menyatakan sistem pendidikan sebagai sebuah rangkaian dari sub sistem atau unsur pendidikan yang saling berkaitan dalam mewujudkan keberhasilannya. Sedangkan (Bakar, 2020) mendefinisikan sistem pendidikan Islam sebagai keseluruhan bagian (unsur-unsur) pendidikan yang saling berkorelasi satu sama lain secara terstruktur dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Oleh itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam sebagai sebuah

kesatuan dari komponen-komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim.

Dalam sistem pendidikan Islam terdapat beberapa unsur atau komponen yang saling berkaitan, yakni 1) tujuan pendidikan, 2) pendidik, 3) peserta didik, 4) kurikulum pendidikan, 5) lingkungan pendidikan, 6) alat pendidikan (Sajadi, 2021). Disisi lain, (Purwaningsih et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur atau komponen dari sistem pendidikan Islam, antaranya 1) dasar pendidikan, 2) tujuan pendidikan, 3) isi atau kurikulum pendidikan, 4) metode pendidikan, 5) alat pendidikan, 6) pendidik, 7) peserta didik, dan 8) tujuan perencanaan sistem pendidikan. Sedangkan (Ilham, 2020) menjabarkan komponen dari sistem pendidikan Islam antaranya lain 1) tujuan pendidikan Islam, 2) kurikulum pendidikan Islam, 3) materi pendidikan Islam, 4) metode pendidikan Islam, 5) pendidik, 6) peserta didik, 7) sarana pendidikan Islam, 8) alat pendidikan Islam, dan 9) pendekatan pendidikan Islam.

Dari beberapa komponen di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik, peserta didik, dan alat atau fasilitas pendidikan Islam. Dalam sejarahnya, sistem pendidikan Islam

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

menjadi salah satu faktor yang menjadikan penyebaran dan pendidikan Islam mencapai masa kejayaannya di masa klasik. Periode klasik (650-1250 M) menjadi fase kejayaan bagi umat Islam, juga tidak terlepas dari lembaga pendidikan Islam dimasa itu (Husna et al., 2023).

Berikut ini merupakan komponen-komponen dari sistem pendidikan Islam di masa klasik yang peneliti jabarkan secara ringkas sesuai hasil studi historis dari dari penelitian terdahulu, antaranya.

Tujuan pendidikan Islam klasik

Pada dasarnya, pendidikan Islam di masa klasik (khususnya pada masa Nabi Muhammad saw) bertujuan untuk menekankan pada ibadah, akidah, dan akhlak, juga sangat menekankan pada pendidikan sosial dan politik (Abdullah et al., 2024). Dilain sisi Al-Farobi yang dikutip oleh (Ahmad, 2024) percaya bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membimbing seseorang menuju kesempurnaan, serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat dengan mencapai tingkat kesempurnaan mereka sendiri. Dalam hal ini Al-Farobi menekankan pendidikan Islam pada pentingnya pendidikan moral dan perolehan kebajikan

Selain itu Al-Ghazali dalam (Arifin, 2018) memiliki pandangan mengenai tujuan pendidikan yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam di masa klasik. Dimana secara spesifik Al-Ghazali

menyatakan terdapat 2 pokok tujuan utama dari pendidikan, yakni 1) untuk meraih kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan sejati di dunia maupun akhirat, dan 2) menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Sehingga sesungguhnya kedua tujuan pendidikan tersebut seperti 2 sisi mata uang yang saling berkaitan satu sama lain.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam terfokus pada pembentukan manusia yang utuh (kesempurnaan insani) dan menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjalani kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini tentunya diperkuat dengan bidang keilmuan yang dipelajari dimasa klasik Islam. Dimana pada awalnya terfokus dalam hal agama dan ibadah, kemudian dilanjutkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya (sains, filsafat, sosial, politik, militer, dan sebagainya).

Kurikulum pendidikan Islam klasik

Suatu sistem pendidikan tentunya tidak akan pernah terlepas dari istilah kurikulum. Pada dasarnya, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik dalam jangka waktu tertentu (Sitika et al., 2024). Dalam arti yang lebih luas, kurikulum tidak hanya sekedar rencana pembelajaran, namun segala hal yang menjadi unsur serta proses terjadinya pendidikan.

Hasan Asari dalam (Lubis, 2022) menyatakan bahwa dalam sejarah Islam, kurikulum pendidikan Islam memiliki klasifikasi keilmuan dan perbedaan kurikulum di tempat satu dengan yang lainnya. Perbedaan kurikulum yang digunakan tersebut akibat tidak adanya pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh negara atau pemerintahan yang berkuasa di masa Islam. Oleh karenanya, perbedaan kurikulum antara tempat satu dengan yang lainnya bukan didasarkan pada daerahnya, namun didasarkan kepada guru yang memberikan pengajaran.

Meskipun terdapat perbedaan kurikulum antara tempat satu dengan lainnya, terdapat kesepakatan utama yakni Al-Qur'an adalah sumber utama pokok ilmu-ilmu agama dan umum. Dimana pada awalnya kurikulum tersebut diajarkan hanya mengenai belajar membaca Al-Qur'an, menulis, keimanan, ibadah, akhlak, dasar-dasar ekonomi, dan politik. Berbagai materi tersebut seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an (Lubis, 2022).

Selain itu merujuk pada (Solihin, 2013), diketahui bahwa secara umum sistem pengelolaan pendidikan Islam pada masa klasik lebih ditentukan oleh kekuatan ulama dibandingkan kekuatan negara atau penguasa. Bahkan sejak jaman Rasul sampai dengan masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikannya. Namun disisi lain, hal ini berlainan ketika sistem pendidikan madrasah

mulai muncul, karena lembaga pendidikan tersebut memiliki otoritas kekuasaan sendiri dalam pengelolaan pendidikan yakni penguasa ataupun orang yang memberikan harta wakafnya.

Metode pendidikan Islam klasik

Selain kurikulum, dalam sejarah pendidikan Islam juga mencatatkan terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan, antaranya (Lubis, 2022).

- a. Halaqah, yakni pengkajian yang dilakukan dengan duduk melingkar. Dimana semakin tinggi tingkat seorang pelajar, maka akan duduk paling dekat dengan gurunya.
- b. Hafalan, yakni merupakan cara paling utama yang harus ditempuh seseorang untuk dapat menguasai secara utuh berbagai materi keilmuan yang diriwayatkan oleh gurunya.
- c. Munazarah, yakni diskusi ilmiah. Dimana beberapa orang saling bertukar pendapat dan pengetahuan agar setiap ilmuwan yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula yang hadir untuk mendengarkan.
- d. Mudzaharah, yakni berdiskusi. George Makdisi dalam (Lubis, 2022) menyatakan bahwa munazharah adalah suatu cara untuk menambah ilmu pengetahuan dengan cara mengundang orang lain, kemudian memperdebatkan masing-masing pendapat dengan disertai

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

- e. Imla' atau metode dikte, yakni metode yang dipergunakan guru dengan cara memberikan pelajaran dari hafalan atau catatan yang telah dituliskannya untuk dibacakan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan lambat, disertai dengan penyebutan sanad, dan kemudian murid akan menuliskan apa yang telah didiktekan oleh guru.
- f. Rihlah ilmiah, yakni perjalanan ke tempat jauh yang dilakukan untuk menuntut ilmu. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari tempat belajar yang baik, guru yang lebih baik, maupun perjalanan seorang ilmuwan ke suatu tempat dalam rangka aktivitas akademis.

Lembaga pendidikan Islam dan materi yang diajarkan

Dalam implementasinya, lembaga pendidikan Islam dalam periode klasik terbagi atas 2 jenis yakni formal (madrasah) dan non-formal (masjid, kuttab, dan lainnya). Berikut adalah penjelasan dari lembaga pendidikan Islam klasik dan materi yang diajarkan, antaranya.

Masjid

Secara historis, masjid memiliki berbagai fungsi yang menjadikannya tempat sentral bagi umat Islam. Selain menjadi tempat beribadah, banyak orang berlomba untuk memanfaatkan peran masjid, salah satunya sebagai institusi atau lembaga pendidikan menengah setelah Kuttab (Mahmudah,

2021). Dalam pelaksanaannya, terdapat 4 bidang keilmuan yang biasa disampaikan di masjid, yakni pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan dan jasmani, serta pendidikan terkait dengan sosial kemasyarakatan (Abdullah et al., 2024). Selain itu, dalam pengajarannya terbagi atas 2 metode yang digunakan, yakni metode oral dan metode tulisan (Mahmudah, 2021)

Kuttab

Kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan di rumah guru, tetapi juga dapat dilakukan pada sudut-sudut masjid maupun tempat khusus (Affandi, 2020). Adapun sebelum datangnya agama Islam, Kuttab hanya terfokus pada karya sastra dan syair-syair Arab. Namun ketika masa Islam datang, Kuttab menjadi berkembang lebih baik karena ada tambahan bahan ajar berupa Al-Qur'an yang di dalamnya memuat berbagai aspek terkait pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya hukum, gramatika dan aritmatika (Suwanto et al., 2024).

Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi penyempurna lembaga pendidikan sebelumnya dengan corak khasnya yakni fiqh serta hadist. Bahkan secara garis besar, lembaga pendidikan madrasah menjadi lembaga pendidikan tinggi dibandingkan dengan tingkat Kuttab maupun masjid (Suwanto et al., 2024). Secara garis besar, madrasah

memberikan materi agama, akhlak, fiqih, hadist, sastra, nahwu, ilmu bahasa, dan lain sebagainya (Shafrianto et al., 2022). Sedangkan metode pengajaran yang digunakan mengacu pada metode lisan, hafalan, dan tulisan (Bustaman, 2020)

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa dalam sistem pendidikan Islam klasik memiliki berbagai komponen yang di dalamnya memuat segala bentuk unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, maupun lembaga pendidikan beserta materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sejalan dengan fokus penelitian ini maka penjabaran dari komponen sistem pendidikan klasik di atas akan peneliti perbandingkan dengan sistem pendidikan pondok pesantren khalafi (Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat).

SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KHALAFI

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi ciri khas di Indonesia adalah pondok pesantren. Merujuk pada (Rusmiati et al., 2022), pesantren dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional paling tua di Indonesia, dimana terfokus membekali santri atau muridnya pada ilmu agama. Adapun menurut KH Imam Zakarsih dalam (Fitri & Ondeng, 2022), mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang

memiliki system podok atau asrama, figure utama disematkan pada kyai, pusat kegiatan dan juga sebagai ciri khasnya adalah masjid, dimana pengajaran agama kepada santri berada pada naungan kyai.

Dalam pelaksanaannya, pesantren dibagi menjadi 2 model yakni pesantren tradisional (salafi) dan modern (khalafi). Kedua model pondok pesantren tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Namun untuk fokus penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan lebih detail mengenai sistem pendidikan pondok pesantren modern atau khalafi di Indonesia.

Secara garis besar, pondok pesantren khalafi menerapkan sistem pengajaran klasikan (madrasah), yang mana selain memberikan ilmu agama dan umum juga memberikan pendidikan keterampilan bagi santri atau siswanya. Model pondok pesantren ini cenderung membuka diri dibandingkan pesantren salafi, namun tetap menjaga dan mempertahankan tradisi lama. Selain itu, pondok pesantren khalafi telah mengenal dan mempraktikkan perjenjangan (klasikal) baik bentuk madrasah maupun sekolah dan kurikulum dalam sistem pendidikannya (Aminudin, 2023).

Adapun sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren khalafi telah menekankan pada materi pelajaran. Kurikulum yang digunakan cenderung beradaptasi dengan sistem kurikulum pendidikan Islam, yakni mengacu pada

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Namun pada dasarnya pondok pesantren khalafi sebagai sebuah “pondok” menjadi fungsi utama sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama santri (pelajar) (Ngafif, 2023).

Oleh karenanya, perbedaan mencolok antara pondok pesantren khalafi dengan lembaga pendidikan lainnya (misalnya sekolah dan madrasah) adalah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Dimana terdapat pembagian waktu belajar yakni waktu belajar khusus untuk sekolah yang mempelajari ilmu pengetahuan umum, serta waktu selebihnya (biasanya pagi hingga malam) untuk mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan. Sedangkan sistem manajerialnya telah dikelola dengan baik dan sistematis mengikuti kaidah manajerial secara umum (Ngafif, 2023)

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren khalafi secara spesifik memiliki tujuan dari sistem pendidikannya yakni membentuk karakter dan moral santri dengan pendekatan modern. Adapun kurikulumnya mengacu pada kurikulum yang cenderung beradaptasi dengan sistem kurikulum pendidikan Islam. Sedangkan sistem pembelajarannya mengacu pada sistem pengajaran klasikan (madrasah), yang mana selain memberikan materi ilmu

agama dan umum juga memberikan pendidikan keterampilan bagi santri atau siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat Langkat Sumatera Utara

Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat ini peneliti rujuk dari (Yafiz et al., 2015) (Fajar, 2023) dan (Tala et al., 2017) dan data yang diperoleh dari pihak lembaga Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat. Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat lahir karena kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan agama, sebagai tempat putu-putri mereka belajar. Cikal bakal Pondok Pesantren ini bermula dari pengajian-pengajian yang dilakukan dengan masyarakat. Dengan berjalannya waktu, mulai muncul banyak dorongan dari masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang mana juga dapat menjadi tempat anak-anak menuntut ilmu.

Pondok Pesantren ini dibangun oleh Ir. Ahmad Muklis Siregar pada sebidang tanah seluas kurang lebih 10.000 m² yang dibeli dengan bantuan dari masyarakat. Dimana pada 1995, Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat memulai operasional pembelajarannya dengan jumlah

santriwati sebanyak 6 orang. Namun dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat mulai naik eksistensinya, sehingga sampai dengan saat ini telah memiliki ratusan santri putra maupun putri.

Kehadiran Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat memiliki tujuan utama untuk mendidik serta membina generasi Islam dengan membekalinya berbagai dasar keilmuan. Mulai dari *ulumuddin* (ilmu agama), bahasa Inggris, bahasa Arab, Sains, serta berbagai keterampilan tepat guna. Hal ini dilakukan untuk dapat menciptakan generasi yang ibadurrahman (hamba Allah) dan alim muttaqi (berilmu dan bertakwa), yang juga merupakan visi misi Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat.

Lokasi Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat

Pondok Pesantren Ibadurrahman ini beralamat di Jl. UDKP Payamabar Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pondok pesantren ini sedikit masuk ke dalam dari pusat kota Stabat je arah Secanggih. Namun lokasi pondok pesantren ini secara umum masih terjangkau dan mudah diakses dengan berbagai kendaraan umum.

Visi dan Misi

1) Visi

Mendidik generasi *'Alim Muttaqy* (Berilmu dan bertaqwa) sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabat dan para pengikutnya yang setia.

2) Misi

1. Memberikan bekal ilmu umum dan agama baik secara teori maupun praktek dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan 'Aqidah yang benar.
3. Mengajarkan tata cara beribadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.
4. Membiasakan akhlaq yang terpuji dan menjauhi perilaku tercela.
5. Membekali keterampilan hidup - life skill- untuk pengembangan bakat.
6. Membekali tata cara hidup bermasyarakat yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menegakkan ajaran agama (*Iqomatuddin*).
7. Menyiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Unit Pendidikan

1) MTS

Madrasah Tsanawiyah merupakan tingkat pendidikan setara SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang dapat dimasuki oleh siswa tamatan sekolah dasar (SD) maupun MI (Madrasah Ibtidaiyah). Masa pendidikan pada tingkatan MTs adalah 3 tahun. Unit pendidikan ini

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

menggunakan SKB 3 Menteri dan kurikulum pesantren. Adapun alumni dari tingkat pendidikan ini nantinya akan mendapatkan ijazah negara.

2) MA

Madrasah Aliyah merupakan tingkat pendidikan setara SMA (Sekolah Menengah Atas) yang dapat dimasuki oleh siswa tamatan MTs Pesantren ataupun yang sederajat melalui seleksi (tes). Masa pendidikan pada tingkatan MA adalah 3 tahun. Unit pendidikan ini menggunakan SKB 3 Menteri dan kurikulum pesantren. Adapun alumni dari tingkat pendidikan ini nantinya akan mendapatkan ijazah negara.

3) TKS

Kelas Takhasus merupakan sebuah program kelas khusus yang dilaksanakan selama 1 tahun bagi siswa tamatan SMP/MTs Non Pesantren, guna mempersiapkan siswa untuk masuk ke jenjang MA. Disini santri diberi pelajaran dasar-dasar bahasa arab dan bahasa inggris, pelajaran pokok-pokok agama dan sebagian pelajaran umum, agar mereka dapat sejalan dengan kawannya yang tamat dari MTs 'Ibadurrahman.

Program Unggulan dan ekstrakurikuler

1) Tahfidzul Qur'an

Program Tahfizhul Qur'an adalah sebuah program yang dirancang oleh beberapa orang asatidz (guru). Program ini dibuat agar para santri mempunyai semangat yang besar untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini didasari

oleh berbagai keutamaan yang nantinya akan didapatkan para penghafal Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.

2) Bahasa Arab

Program Bahasa Arab adalah salah satu program yang dikonsepsi oleh Bahasa Pondok Pesantren Ibadurrahman. Program ini dibuat untuk dapat meningkatkan kualitas alumni Pondok Pesantren Ibadurrahman pada bidang Ilmu Bahasa Arab. Dari segi Qawa'id (Qaedah-qaedah Bahasa Arab)/Matan Nahwu & Shorof, Hiwar (Percakapan) dan Praktek/Aplikasi. Berikut adalah program Bahasa Arab yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Ibadurrahman, antaranya.

- a) *Bi'ah Lughowiyah* (Lingkungan Berbahasa Arab 24 jam)
- b) Pengambilan *Sanad Matan Nahwu & Shorof*
- c) *Daurah* Bahasa Arab (*Nahwu* dan *Shorof*)
- d) Festival Bahasa Arab & Inggris
- e) *Tasmi' Matan Nahwu & Shorof* (*Matan Jurumiyyah, 'Imrithi, Al-Maqshud & Al-Fiyyah Ibnu Malik*)
- f) *Tasmi' Mufradat* Kertas (Kosa kata) Bahasa Arab & Inggris
- g) *Muhawarah/Ta'bir & Islahul Lughoh*
- h) *Ujian Mufradat Kubra*
- i) *Ta'lim* Bahasa Arab Metode Manhaji Darun Nuhat Lamongan

RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DENGAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MODERN IBADURRAHMAN STABAT

Secara garis besar, dapat diketahui bahwa sistem pendidikan Islam merupakan sebuah kesatuan dari komponen-komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Mengacu pada fokus penelitian ini, berikut ini adalah hasil wawancara terkait dengan komponen-komponen sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat yang telah peneliti selaraskan dengan komponen dalam sistem pendidikan Islam pada kajian teori, antaranya.

Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam pembuatan sistem pendidikan. Dari hasil observasi dan temuan data, diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat memiliki visi atau tujuan pendidikan yakni "Mendidik generasi *'Alim Muttaqy* (Berilmu dan bertaqwa) sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para sahabat dan para pengikutnya yang setia."

Visi di atas tentunya diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, yakni Ustad Ahmad Muklis Siregar.

"Tujuan dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat

pada dasarnya untuk membentuk insan kamil, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan sesuai dengan syariat Islam. Jadi kami tidak hanya berupaya untuk membentuk santri yang memiliki ilmu, akhlak, dan ketakwaan yang baik, tetapi juga diperkuat dengan pengetahuan dan keterampilan umum. Agar nantinya santri mampu berkontribusi dengan baik di masyarakat dan memiliki daya saing."

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari sistem pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat tidak hanya menekankan pada mendidik generasi berilmu dan bertakwa, serta memiliki akhlak yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal menjalani hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini tentunya juga diperkuat dengan fasilitas maupun sarana pendidikan yang memadai dan sesuai dengan perkembangan jaman.

Temuan ini tentunya sesuai (relevan) dengan tujuan dari pendidikan Islam pada masa klasik khususnya pada masa Nabi Muhammad saw yakni bertujuan untuk menekankan pada ibadah, akidah, dan akhlak, juga sangat menekankan pada pendidikan sosial maupun politik (Abdullah et al., 2024). Selain itu tujuan pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

yang diungkapkan oleh ilmuwan klasik yakni Al-Farabi maupun Al-Ghazali. Dimana tujuan pendidikan Islam adalah membimbing seseorang menuju kesempurnaan akhlak, serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik.

Kurikulum Pendidikan

Secara garis besar, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Dari observasi yang telah dilakukan, didapati bahwa kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat mengacu pada kurikulum campuran, yakni kurikulum negara dari Kemenag dan kurikulum pondok pesantren modern. Selain itu juga terdapat penerapan penggunaan bahasa Inggris dan Arab dalam percakapan sehari-hari dalam lingkungan pondok, yang bahkan hal tersebut sangat jarang diberlakukan oleh lembaga pendidikan umum saat ini.

Hasil temuan terkait kurikulum yang digunakan tersebut tentunya diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, yakni Ustad Ahmad Muklis Siregar.

“Dengan penggunaan kurikulum terpadu (memadukan kurikulum tradisional dan modern), kami lebih leluasa untuk merancang sistem

pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan jaman. Bisa dilihat ya pemberlakuannya dari sistem pendidikan dan pengajaran formal dijenjang sekolah formal dan jenjang informal yang fokus pada pendalaman ilmu agama. Maka dalam proses pengajaran, kami menggunakan model pembelajaran klasikal. Dimana kurikulum serta materi disusun secara terstruktur sesuai dengan tingkatan pendidikan santri. Selain itu guru juga dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dalam satu waktu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan santri.”

Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat mengacu pada kurikulum campuran yakni perpaduan antara kurikulum pendidikan formal (modern) dan informal (tradisional).

Temuan tersebut tentunya sesuai dengan konsep kurikulum dalam sistem pendidikan pondok pesantren khalafi yakni menggunakan kurikulum yang beradaptasi dengan sistem kurikulum pendidikan Islam (Ngafif, 2023). Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan pengelolaan kurikulum dalam sistem pendidikan Islam masa klasik yakni lembaga pendidikan madrasah memiliki otoritasnya sendiri dalam menentukan kurikulum yang digunakan (Solihin, 2013). Meskipun secara kebakuan, kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren

Modern Ibadurrahman Stabat dapat dikatakan lebih baku dibandingkan kurikulum pendidikan Islam masa klasik yang tidak dibakukan oleh negara.

Metode Pendidikan

Secara garis besar, metode pendidikan merupakan cara yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa atau santri. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, didapati bahwa metode pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat khususnya untuk pengajaran diniyah (informal) mengacu pada metode halaqah, hafalan, hunazarah, mudzaharah, imla' atau metode dikte. Sedangkan untuk pendidikan formal menggunakan metode pendidikan yang lebih interaktif, mulai dari demonstrasi hingga diskusi ilmiah.

Hasil temuan terkait metode yang digunakan tersebut tentunya diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, yakni Ustad Ahmad Muklis Siregar.

“Dalam pembelajaran, guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode pengajaran yang ingin digunakan. Selain itu juga dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dalam satu waktu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan santri.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat dalam sistem pendidikan Islam yakni metode halaqah, hafalan, hunazarah, mudzaharah, imla' atau metode dikte untuk pendidikan diniyah. Sedangkan untuk pendidikan formal menggunakan metode pendidikan yang lebih interaktif, mulai dari demonstrasi hingga diskusi ilmiah. Selain itu dapat menggunakan beberapa metode pengajaran dalam satu waktu, dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik santri.

Temuan tersebut tentunya sesuai dengan metode pendidikan dalam sistem pendidikan Islam pada masa klasik yakni halaqah, hafalan, hunazarah, mudzaharah, imla' atau metode dikte, kecuali rihlah ilmiah (Lubis, 2022). Secara garis besar, rihlah ilmiah dapat dilakukan ketika santri ingin mencari guru atau lembaga pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat. Namun dilain sisi, rihlah ilmiah dapat dilakukan oleh santri setelah menyelesaikan pendidikannya dari Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat.

Lembaga Pendidikan dan Materi yang Dijarkan

Secara garis besar, Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat merupakan salah satu bentuk

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

dari “madrasah” yang dalam pelaksanaannya juga dipadukan dengan bentuk lembaga pendidikan sufi yakni khaqah. Dimana hasil observasi ditemukan bahwa Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat memiliki 2 bentuk model lembaga pendidikan yakni formal (MTs, MA, TKS) yang mempelajari ilmu pengetahuan umum dan informal (madrasah diniyah) yang mempelajari ilmu agama. Selain itu Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat memberlakukan sistem “pondok” atau asrama yang seluruh santrinya diwajibkan untuk bertempat tinggal dalam pondok tersebut selama menjalani pendidikan. Serta mewajibkan penerapan penggunaan bahasa Inggris dan Arab dalam percakapan sehari-hari dalam lingkungan pondok.

Hasil temuan terkait lembaga pendidikan dan materi diajarkan tersebut tentunya diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, yakni Ustad Ahmad Muklis Siregar.

“Secara spesifik kami menerapkan full day school sebagai sistem asrama penuh. Seluruh santri tak terkecuali juga para guru harus tinggal di pondok pesantren selama masa pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan pengajaran juga dilakukan 24 jam penuh menyesuaikan dengan pendidikan formal, diniyah, ibadah, serta kegiatan ekstra lainnya. Tentunya kegiatan tersebut kami jadwalkan. Disamping itu

kami juga menerapkan penggunaan 2 bahasa yang wajib di lingkungan pondok, yakni arab dan inggris. Apabila santri keahuan menggunakan bahasa Indonesia atau daerah, maka akan diberikan teguran maupun sanksi.”

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk madrasah yang secara spesifik menerapkan sistem asrama. Dalam pelaksanaan pendidikan, materi yang diberikan meliputi ilmu pengetahuan umum untuk sekolah formal dan ilmu keagamaan untuk informal atau diniyah. Sedangkan secara spesifik Pondok Pesantren Ibadurrahman Stabat juga menerapkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini tentunya sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan madrasah dalam sistem pendidikan Islam masa klasik. Secara garis besar, madrasah memberikan materi agama, akhlak, fiqih, hadist, sastra, nahwu, ilmu bahasa, dan lain sebagainya (Shafrianto et al., 2022). Selain itu temuan ini juga memperkuat pernyataan dari (Ngafif, 2023) yang ditulis dalam bukunya, yakni perbedaan mencolok antara pondok pesantren khalafi dengan lembaga pendidikan lainnya (misalnya sekolah dan madrasah) adalah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara sistem pendidikan Islam di masa klasik dengan sistem pendidikan pondok pesantren khalafi. Mulai dari tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, dan metode pendidikan yang digunakan oleh guru. Adapun kurikulum dalam sistem pendidikan Islam masa klasik secara garis besar belum terjadi pembakuan dari pemerintah yang berkuasa, sehingga terjadi perbedaan kurikulum antar lembaga pendidikan. Sedangkan kurikulum pada sistem pendidikan pondok pesantren khalafi memiliki pembakuan yakni kurikulum terpadu untuk pendidikan formal maupun informal.

Dari hasil penelitian tersebut telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana sistem pendidikan Islam klasik menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan di jaman modern ini. Meskipun dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam modern (khususnya pondok pesantren khalafi) juga mengkolaborasikan sistem pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan ala barat. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi upaya keluar dari konservatisme pendidikan yang berakibat pada kemandekan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, R., Syahputra, T. A., & Yulia, F. (2024). Periodisasi Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW Ahd Al Makkiyy dan Ahd Al Madaniyy. *Journal on Education*, 7(1), 534–543.
- Affandi, M. A. (2020). Kuttab dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 40–60.
- Ahmad, J. (2024). *Pedagogi Islam Klasik: Telaah Ide Pendidikan dari Pemikir Muslim Abad Pertengahan* (Cetakan I). PT. Pustaka Dzerwa Indonesia.
- Aminudin, M. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren* (Cetakan I). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cetakan I). IRCiSoD.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Cetakan I). Perdana Publishing.
- Bakar, A. S. A. (2020). Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), 52–61.
- Bustaman, M. (2020). Eksistensi Madrasah Nizhamiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(2), 182–192.
- Fajar, R. (2023). Pengaruh Membaca Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi Terhadap Motivasi Belajar Santri Mas Pondok

Relevansi Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Khalafi (Studi pada Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)

- Pesantren Islam Ibadurrahman Stabat Langkat. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 1–6.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Husna, F., Lubis, F., Wardani, S., & Fatia, S. Al. (2023). Periode Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-cirinya. *Jurnal on Education*, 5(2), 2899–2907.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2). <https://jurnaldidaktika.org/179>
- Lubis, R. (2022). Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Klasik. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 1(1), 28–35.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Rihlah*, 9(2), 64–78.
- Muhammedi. (2016). Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 1–13.
- Ngafif, A. (2023). *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri* (Cetakan I). PT Arr Rad Pratama.
- OK, A. H., Nahar, S., & Feri, E. C. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dja'far Siddik. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76–89.
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sajadi, D. (2021). Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–67.
- Shafrianto, A., Aman, M., & Arifai, A. (2022). Upaya Nizham Al-Mulk dalam Merealisasikan Madrasah Nizhamiyah. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 79–85.
- Sihaloho, W. (2023). Warisan Ilmiah Muslim & Renaisans Eropa. *Jurnal Ushuluddin*, 22(1), 1–20.
- Sitika, A. J., Amanah, D. N., Ghifari, I. A. Al, Ilham, M. A., & Am, S. S. (2024). Kurikulum Pendidikan Islam

- Klasik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran (JIPP)*, 6(3), 119–138.
- Solihin, M. (2013). Kurikulum Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Nizham*, 2(2), 41–49.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwanto, Sitohang, J., Lubis, A. S., Sumanti, S. T., & Budianti, Y. (2024). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttub, dan Madrasah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 1121–1130.
- Tala, Z. Z., Sari, M. I., & Zainumi, C. M. (2017). IbM Pemberdayaan Guru dan Santri Pondok Pesantren dalam Penanganan Awal Penderita Luka. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 115–119.
- Ulfa, R. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 2853, 39–54.
- Waston, & Wiranto, E. B. (2023). *Metodologi Studi Islam Ragam Pendekatan dan Dasar-dasar Penelitian*. Muhammadiyah University Press.
- Yafiz, M., Harahap, I., Tarigan, A. A., Marliyah, Ridwan, M., Batubara, C., Nawawi, Z. M., & Daulay, A. N. (2015). *Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara*. UIN Sumatera Utara.